

Merawat Nilai *Ewuh Pekewuh* sebagai Identitas Budaya Jawa di Tengah Arus Globalisasi

Abednego Wiraredya

A. Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan bangsa yang semakin terbuka terhadap pengaruh global, nilai-nilai kearifan lokal menjadi penopang penting bagi keutuhan identitas nasional. Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk nilai-nilai luhur dari berbagai suku bangsa yang membentuk jati diri kebangsaan. Salah satu nilai yang menonjol dalam budaya Jawa adalah *ewuh pekewuh*, yakni rasa sungkan, hormat, dan kesantunan dalam menjalin hubungan sosial (Hanipa, 2023). Nilai ini mencerminkan kesadaran moral bahwa manusia hidup berdampingan dengan orang lain yang harus dihormati dan dijaga perasaannya. Di tengah deras arus globalisasi yang membawa pola hidup serba instan dan individualistik, *ewuh pekewuh* menjadi cermin karakter luhur yang mulai tergerus. Globalisasi memang membawa kemajuan teknologi, komunikasi, dan ekonomi, namun di sisi lain, turut memudahkan batas-batas etika dan sopan santun yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Jawa (Nashruddin, 2024). Oleh karena itu, merawat nilai *ewuh pekewuh* bukan hanya berarti mempertahankan budaya lokal, tetapi juga menjaga fondasi moral bangsa agar tidak kehilangan arah di tengah perubahan zaman.

Semangat untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal sejatinya sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam Sumpah Pemuda 1928 (Luthfia, 2023). Ikrar monumental tersebut bukan hanya menegaskan persatuan bangsa Indonesia, tetapi juga menandai lahirnya kesadaran kolektif akan pentingnya identitas bersama di tengah keberagaman suku dan budaya. Nilai *ewuh pekewuh* yang lahir dari budaya Jawa dapat dipandang sebagai wujud nyata dari semangat Sumpah Pemuda, yakni menghargai perbedaan dengan dasar saling menghormati (Frinaldi, 2014). Dalam konteks modern, semangat ini perlu dimaknai ulang agar tidak berhenti pada simbol historis semata, melainkan menjadi inspirasi untuk membangun etika sosial di era

globalisasi. Globalisasi sering kali mengikis batas-batas budaya dan menuntut masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang serba cepat dan bebas. Namun, tanpa fondasi moral yang kuat, kebebasan tersebut justru dapat menimbulkan krisis nilai dan hilangnya rasa empati antar manusia. Di sinilah pentingnya *ewuh pekewuh* sebagai penyeimbang, yaitu mengajarkan kesantunan, empati, dan kesadaran sosial dalam berinteraksi. Semangat nasionalisme yang dipelopori para pemuda pada tahun 1928 menemukan bentuk barunya dalam upaya merawat nilai-nilai luhur daerah sebagai bagian dari kekuatan bangsa menghadapi globalisasi.

Fokus utama esai ini adalah menelaah peran nilai *ewuh pekewuh* sebagai bagian dari identitas budaya Jawa yang dapat memperkaya kepribadian bangsa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi. Penulisan esai ini didasarkan atas keprihatinan penulis terhadap masyarakat masa kini yang cenderung mengedepankan kebebasan individu dan efisiensi, nilai-nilai seperti kesopanan, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap orang lain sering kali dipandang kuno dan tidak relevan (Ayu, 2023). Seharusnya, nilai *ewuh pekewuh* justru memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah terjadinya disintegrasi moral di tengah perubahan zaman. Melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan media, nilai ini dapat ditransformasikan ke dalam kehidupan generasi muda agar tetap selaras dengan semangat kemajuan tanpa kehilangan akar budayanya (Aulia, 2023). Dengan demikian, *ewuh pekewuh* bukan hanya simbol budaya Jawa, tetapi juga representasi etika bangsa Indonesia yang menghargai persaudaraan, kesantunan, dan keadaban. Esai ini berangkat dari keyakinan bahwa menjaga nilai lokal seperti *ewuh pekewuh* sama artinya dengan menjaga semangat Sumpah Pemuda bersatu dalam perbedaan, berakar pada budaya sendiri, dan terbuka pada dunia.

B. Pembahasan

B.1. Ewuh Pekewuh sebagai Cermin Kesantunan dalam Budaya Jawa

Budaya Jawa dikenal sebagai salah satu kebudayaan yang sangat menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama (Apriliani, 2019). Dalam tatanan nilai masyarakat Jawa, sikap

tersebut terwujud dalam konsep *ewuh pekewuh*, yaitu rasa sungkan, hormat, dan kehati-hatian dalam bertindak atau berbicara kepada orang lain. Nilai ini tidak sekadar bentuk sopan santun lahiriah, tetapi mencerminkan kesadaran moral yang dalam bahwa manusia hidup berdampingan dan harus menjaga perasaan satu sama lain. *Ewuh pekewuh* muncul dari pandangan hidup masyarakat Jawa yang mengutamakan harmoni dan keseimbangan sosial. Seseorang dianggap beradab jika mampu mengendalikan ucapan dan tindakannya agar tidak menyinggung orang lain. Sikap ini mengajarkan bahwa dalam setiap interaksi sosial, penghormatan dan kesantunan lebih berharga daripada kepentingan pribadi.

Ewuh pekewuh memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat Jawa yang penuh empati dan beretika. Nilai ini mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam bertutur kata, menghargai pendapat orang lain, dan menempatkan diri secara bijak sesuai situasi sosial. Di lingkungan keluarga, misalnya, anak diajarkan untuk berbicara lembut kepada orang tua, menggunakan bahasa halus (*krama inggil*), dan menghindari perilaku yang dianggap lanceng (Wulandari, 2019). Dalam lingkungan masyarakat, *ewuh pekewuh* menjadi mekanisme sosial yang menumbuhkan rasa hormat kepada sesama dan mencegah terjadinya konflik. Nilai ini juga menjadi ciri khas masyarakat Jawa yang dikenal ramah, sopan, dan penuh tata krama. Namun demikian, di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya global yang semakin kuat, makna *ewuh pekewuh* sering kali mulai kabur. Banyak generasi muda yang menilai bahwa nilai ini sebagai penghambat kebebasan berekspresi. Nilai *ewuh pekewuh* bukanlah bentuk keterpaksaan, melainkan ekspresi kesadaran sosial yang menjunjung kemanusiaan. Namun, yang menjadi fokus adalah nilai yang menjadi semangat nasionalisme dan identitas bangsa tersebut mulai luntur seiring dengan adanya tantangan globalisasi.

B.2. Tantangan Globalisasi terhadap Nilai Tradisional Jawa

Globalisasi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah budaya, arus informasi yang begitu cepat dan terbuka membuat nilai-nilai budaya lokal seperti tradisi Jawa menghadapi tantangan serius (Panamuan, 2025). Salah satu dampaknya adalah masuknya pengaruh budaya Barat yang menekankan individualisme, kebebasan tanpa batas, dan gaya hidup instan. Pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, kini banyak terpengaruh oleh media digital yang mempromosikan gaya hidup modern dan praktis, sering kali tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal (Ayu, 2023). Akibatnya, konsep *ewuh pekewuh* yang dulu menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial perlahan mulai terkikis. Masyarakat mulai lebih terbuka dalam berpendapat, namun terkadang kehilangan batas kesopanan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Tantangan ini semakin berat ketika budaya digital mengaburkan batas antara ruang pribadi dan publik, sehingga etika Jawa dalam bertutur, bersikap, dan menghormati orang lain sering kali diabaikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa globalisasi membawa kemajuan teknologi dan akses pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi ancaman terhadap kelestarian nilai tradisional jika tidak disikapi dengan bijaksana.

Selain individualisme, globalisasi juga mendorong terjadinya perubahan sosial yang cepat dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya mereka sendiri, dan banyak orang Jawa yang mulai merasa bahwa nilai-nilai tradisional dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan modern (Purnomo, 2025). Fenomena ini menyebabkan terjadinya krisis identitas, di mana generasi muda sulit membedakan mana nilai yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Media sosial dan budaya populer global memperkuat pola konsumtif dan orientasi pada citra diri, yang sering kali bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan kerendahan hati dalam budaya Jawa. Ketika nilai-nilai lokal terpinggirkan, masyarakat kehilangan pedoman moral dan sosial yang selama ini menjaga harmoni kehidupan bersama. Tantangan globalisasi tidak hanya soal adaptasi teknologi, tetapi

juga tentang bagaimana masyarakat mampu menyelaraskan antara kemajuan dan pelestarian jati diri budaya.

B.3. Menyelaraskan Nilai Jawa dengan Kehidupan Modern

Kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kecepatan informasi, dan budaya global yang serba praktis menuntut masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Dalam konteks masyarakat Jawa, tantangan tersebut dapat dihadapi dengan cara menyelaraskan nilai-nilai luhur tradisional seperti *ewuh pekewuh*, gotong royong, dan *tepa selira* dengan dinamika kehidupan modern (Ori, 2023). Nilai-nilai tersebut bukanlah penghambat kemajuan, melainkan pedoman moral yang justru mampu menuntun manusia agar tetap memiliki rasa empati, kesopanan, dan keseimbangan sosial di tengah dunia yang semakin individualistik. Misalnya, dalam komunikasi digital, prinsip *ewuh pekewuh* dapat diterapkan dengan menjaga kesantunan dalam berpendapat di media sosial tanpa menyinggung pihak lain.

Upaya menyelaraskan nilai Jawa dengan kehidupan modern juga menuntut peran aktif dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga media massa. Keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar budaya harus menanamkan nilai-nilai kesantunan dan empati sejak dini agar generasi muda memiliki karakter yang kuat di tengah arus globalisasi (Nashruddin, 2024). Dunia pendidikan perlu berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, bukan hanya sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian yang berakar pada kearifan lokal (Kalimayatullah, 2017). Media massa dan platform digital pun dapat digunakan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai luhur Jawa dengan cara yang kreatif dan menarik bagi generasi muda, seperti melalui film, konten edukatif, atau kampanye budaya. Dengan pendekatan yang adaptif ini, budaya Jawa tidak akan terpinggirkan oleh kemajuan zaman, melainkan menjadi kekuatan moral yang memperkaya kehidupan modern. Pada akhirnya, keberhasilan menyelaraskan nilai Jawa dengan modernitas terletak pada

kemampuan masyarakat untuk berpikir terbuka namun tetap berpijak pada akar tradisi. Inilah wujud nyata dari modernitas yang berkarakter maju dalam teknologi, namun tetap beradab dalam budi pekerti.

C. Penutup

Dalam dinamika globalisasi masa kini, nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan dan relevan. Salah satu nilai penting yang menjadi cerminan karakter luhur budaya Jawa adalah *ewuh pekewuh*, yaitu sikap sungkan, sopan santun, serta penghormatan terhadap orang lain. Nilai ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, sehingga kehidupan masyarakat tetap berjalan harmonis. Di tengah arus budaya global yang menonjolkan individualisme dan kebebasan tanpa batas, *ewuh pekewuh* berfungsi sebagai benteng moral yang menuntun manusia agar tidak kehilangan arah. Dengan mempraktikkan nilai ini dalam kehidupan modern, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun media sosial, masyarakat dapat menunjukkan bahwa kemajuan tidak harus menghapus tradisi. Kemajuan yang berkarakter lahir dari kemampuan menempatkan nilai lokal sebagai dasar etika dalam menghadapi dunia global. Mulai menghilangnya nilai-nilai lokal tersebut menjadi keprihatinan bangsa karena nilai tersebut menjadi identitas sebuah bangsa. Oleh karena itu, merawat *ewuh pekewuh* berarti menjaga jati diri bangsa, mempertahankan harmoni sosial, dan mengukuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ciri khas budaya Jawa di tengah perubahan zaman.

Agar nilai *ewuh pekewuh* tetap hidup dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern, diperlukan upaya nyata dari berbagai pihak. Keluarga perlu menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai kesantunan sejak dini melalui keteladanan dan pendidikan karakter di rumah. Dunia pendidikan juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pengetahuan kultural, tetapi sebagai pembentuk perilaku yang menghargai etika dan kemanusiaan. Pemerintah dan lembaga kebudayaan hendaknya terus mengembangkan program pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, seperti kampanye digital yang memperkenalkan nilai *ewuh pekewuh* dengan cara yang menarik bagi generasi

muda. Selain itu, masyarakat luas diharapkan lebih aktif dalam menghidupkan kembali praktik kesopanan dan tata krama dalam interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dengan sinergi antara tradisi dan inovasi, antara nilai lama dan semangat baru, *ewuh pekewuh* akan tetap menjadi identitas kuat yang memperkaya kepribadian bangsa di tengah arus globalisasi yang terus mengalir tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. I. (2019). Tata krama budaya Jawa membentuk sikap santun anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1).
- Aulia, S. S. (2023). Cultural Literacy Through Youth Education in the Family Environment as a Reinforcement of the National Literacy Movement. *4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)*.
- Ayu, N. A. C. (2023). Perubahan Pola Pikir Generasi Muda terhadap Budaya Tradisional Indonesia dalam Perspektif Global. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(3).
- Frinaldi, A. (2014). Budaya Kerja Ewuh Pakewuh Di Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Jawa (Studi Pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). *Humanus*, 13(1).
- Hanipa, S. D. (2023). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Memperkuat Profesionalisme. *Jurnal Akuntansi STIE Malang*, 9(2). <http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/1587>
- Kalimayatullah, R. (2017). Pendidikan Kesantunan di Lingkungan Keluarga. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Luthfia, A. (2023). Menggali Makna Sumpah Pemuda dalam Proses Pembentukan Identitas Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*, 3.
- Nashruddin, M. K. (2024). Etika Masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1).
- Ori, S. A. (2023). Preserving Javanese Language and Culture in The Digital Age: Challenge and Future Prospects. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, 2(2).
- Panamuan, F. B. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3).
- Purnomo, M. A. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Budaya dan Konsumerisme di Indonesia. *Journal of Syntax Literate*, 10(9).
- Wulandari. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Studi Kasus di SDN Kejambon 1 Tegal). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).